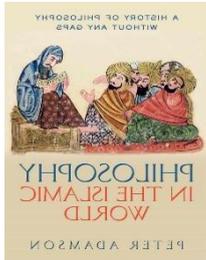


## BOOK REVIEW



**Judul Buku:** *Philosophy in the Islamic World*

**Penulis:** Peter Adamson

**Penerbit:** Oxford University Press

**ISBN Cetak:** 978-0-19-957749-1

**ISBN Ebook:** 978-0-19-108485-0

**Edisi Pertama:** 2016

**Lokasi Penerbitan:** Oxford, Inggris

### ISLAMIC PHILOSOPHY FROM ITS ORIGIN TO THE PRESENT

<sup>1</sup>Inayahtulfatiha, <sup>2</sup>Yusuf Hanafi

<sup>1</sup>UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, <sup>2</sup>UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: [1inayahtulfatiha@gmail.com](mailto:1inayahtulfatiha@gmail.com), [2yusuf.hanafi.fs@um.ac.id](mailto:2yusuf.hanafi.fs@um.ac.id)

*Philosophy in the Islamic World* karya Peter Adamson memberikan eksplorasi mendalam mengenai perkembangan filsafat dalam tradisi Islam, dengan menyoroti kontribusi pemikir Muslim, Yahudi, dan Kristen. Buku ini dimulai dengan periode formasi, yang menyoroti penerjemahan teks filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab dan integrasinya dalam pemikiran Islam oleh filsuf awal seperti Al-Kindi dan Al-Farabi. Tema-tema utama yang dibahas meliputi teologi, metafisika, logika, dan etika, serta aliran pemikiran awal seperti Mu'tazilah dan Ash'arilah. Selanjutnya, buku ini mengkaji Kejayaan Andalusia, dengan tokoh-tokoh berpengaruh seperti Ibn Rushd (Averroes), Ibn Tufayl, dan Maimonides. Bagian selanjutnya membahas perkembangan filsafat di dunia Islam Timur, termasuk pemikiran Suhrawardi dan Mulla Sadra, serta pengaruh pemikiran Islam terhadap filsafat Eropa, terutama pada masa Renaisans.

**Kata Kunci:** Filsafat Islam, Pengaruh Yunani, Andalusia,

*Philosophy in the Islamic World* by Peter Adamson provides a thorough exploration of the development of philosophy within the Islamic tradition, focusing on contributions from Muslim, Jewish, and Christian thinkers. It begins with the formative period, highlighting the translation of Greek philosophical texts into Arabic and their integration into Islamic thought by early philosophers such as Al-Kindi and Al-Farabi. Key themes include theology, metaphysics, logic, and ethics, alongside early schools of thought like the Mu'tazilites and Ash'arites. The book then examines the Golden Age of Andalusia, featuring influential figures like Ibn Rushd (Averroes), Ibn Tufayl, and Maimonides. Later sections cover the evolution of philosophy in the Eastern Islamic world, including thinkers like Suhrawardi and Mulla Sadra, and the influence of Islamic thought on European philosophy, especially during the Renaissance.

**Keywords:** Islamic philosophy, Greek influence, Andalusia



## **Pendahuluan**

*World* by Peter Adamson sets the stage for a comprehensive exploration of philosophical developments within the Islamic tradition. The book is the third volume in the series *A History of Philosophy Without Any Gaps* and is intended for a general audience with an interest in philosophy, requiring no prior knowledge of the previous volumes. Adamson highlights the unique approach of this volume, which includes not only Muslim philosophers but also Jewish and Christian thinkers who contributed significantly to the intellectual landscape of the Islamic world.

The author emphasizes the chronological narrative of the book, covering a vast geographical area and time span, from the formative period of philosophy in the early Islamic empire to the later traditions that emerged in Persia, India, and the Ottoman world. Central to the book is the interaction between Islamic theology and the Greek philosophical heritage, particularly Aristotelian and Neoplatonic thought. The inclusion of non-Muslim thinkers demonstrates the pluralistic and dynamic intellectual environment of the Islamic world, where philosophy served as a shared language of inquiry across religious boundaries.

Adamson also introduces key themes of the book, such as the critique of *taqlid* (blind adherence to tradition), the relationship between reason and revelation, and the role of philosophy in interpreting and defending religious doctrines. He further notes the significant influence of Islamic philosophy on European thought, particularly during the Renaissance. The introduction invites readers to explore the rich and diverse philosophical traditions of the Islamic world, showcasing their relevance to the broader history of philosophy and their enduring legacy.

Buku "Philosophy in the Islamic World" oleh Peter Adamson menyajikan perjalanan panjang filsafat di dunia Islam, dari periode awal hingga modern, dengan menekankan interaksi antara pemikir Muslim, Kristen, dan Yahudi. Buku ini menunjukkan bagaimana filsuf Islam mengadopsi dan mengadaptasi pemikiran Yunani, terutama Aristotelianisme dan Neoplatonisme, dalam konteks Islam. Penulis menggali kontribusi tokoh-tokoh penting seperti Avicenna, al-Ghazālī, Maimonides, dan Averroes, yang memiliki dampak besar terhadap filsafat dan teologi. Selain itu, buku ini menyoroti peran bahasa Arab sebagai medium utama dalam penyampaian filsafat, serta pentingnya bahasa Ibrani dan Persia di kalangan pemikir non-Muslim. Adamson juga menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh filsafat dalam konteks sosial dan politik serta bagaimana para filsuf merespons isu-isu ini. Kesimpulannya, pemikiran filsafat dalam dunia Islam terus berlanjut dan beradaptasi, memberikan kontribusi yang signifikan pada pemikiran global hingga saat ini, menjadikannya sebuah pengantar yang komprehensif untuk memahami kompleksitas dan keragaman tradisi filsafat ini.

## **Identitas Buku dan Pengarang**

Buku *Philosophy in the Islamic World* karya Peter Adamson adalah bagian ketiga dari seri *A History of Philosophy Without Any Gaps*, sebuah karya monumental yang bertujuan untuk menjelaskan sejarah filsafat secara kronologis dan komprehensif. Diterbitkan oleh Oxford

University Press pada tahun 2016, buku ini mencakup perjalanan filsafat Islam dari masa awal, melibatkan interaksi antara filsafat Yunani dan Islam, hingga peran para filsuf di Andalusia, Persia, India, dan Kekaisaran Ottoman. Buku ini tidak hanya berfokus pada pemikir Muslim, tetapi juga merangkul kontribusi penting dari pemikir Yahudi dan Kristen yang hidup dan bekerja dalam konteks dunia Islam.

Dalam buku ini, Adamson membahas berbagai tema utama, seperti hubungan antara akal dan wahyu, kritik terhadap *taqlid* (kepatuhan buta terhadap tradisi), perkembangan filsafat politik, metafisika, serta dampak tradisi filsafat Islam terhadap Eropa, khususnya pada masa Renaisans. Buku ini juga memuat ulasan tentang tokoh-tokoh besar seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Rushd (Averroes), Maimonides, Ibn Tufayl, Suhrawardi, dan Mulla Sadra. Selain itu, Adamson memberikan perhatian khusus pada filsafat Sufisme, termasuk kontribusi penting Ibn Arabi dalam menghubungkan mistisisme dengan filsafat.

Penulis buku ini, Peter Adamson, adalah seorang profesor filsafat kuno dan filsafat Arab di Ludwig-Maximilians-Universität München dan King's College London. Ia dikenal karena kemampuannya menjelaskan konsep-konsep kompleks dengan gaya bahasa yang menarik dan mudah dipahami. Selain buku ini, Adamson juga telah menerbitkan beberapa karya lain dalam seri yang sama, seperti *Classical Philosophy* dan *Philosophy in the Hellenistic and Roman Worlds*. Ia juga dikenal melalui podcast-nya yang populer, *History of Philosophy Without Any Gaps*, yang menjadi inspirasi bagi buku-bukunya.

Salah satu penggalan menarik dalam buku ini terdapat pada halaman 12, di mana Adamson menulis:

*"What I've said so far explains why the title of this book is Philosophy in the Islamic World, rather than Islamic Philosophy or Arabic Philosophy. You'll see both of those phrases used, but speaking of 'Islamic philosophy' excludes the Christians and Jews who will be such an important part of our story; 'Arabic philosophy' is closer to the mark, but wouldn't cover texts in other languages."*

Penggalan ini menunjukkan pendekatan inklusif Adamson dalam mengeksplorasi filsafat di dunia Islam, yang melibatkan kontribusi berbagai agama dan bahasa.

Di halaman 28, Adamson menyoroti peran Andalusia sebagai pusat filsafat dengan menulis:

*"Philosophy in Andalusia was a unique phenomenon, where thinkers like Averroes and Maimonides engaged deeply with Aristotelian thought while navigating the challenges of reconciling it with their respective religious traditions."*

Pernyataan ini menunjukkan bagaimana Andalusia menjadi laboratorium intelektual untuk berbagai pemikiran filosofis.

Buku ini menjadi sumber penting bagi siapa saja yang ingin memahami sejarah filsafat Islam secara mendalam, termasuk interaksi lintas budaya dan agama yang membentuk tradisi intelektual dunia Islam. Dengan gaya penulisan yang memadukan akademik dan populer, *Philosophy in the Islamic World* menjadi referensi utama untuk memahami kontribusi dunia Islam terhadap pemikiran global.

Muslim yang masih menjalankan syariat Islam dengan disiplin dan mereka yang tidak. Menurutnya, kesulitan ini semakin diperparah oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi<sup>2</sup>. Karya-karya Seyyed Hossein Nasr di antaranya yaitu *Knowledge and The Sacred*, *Living Sufism*, *The Trancendent Theosophy of Sadr ad-Din Shirazi*, *Islamic Life and Thought*, *Science and Civilization in Islam*, dan *Sufi Essay in World Spirituality*, serta *Theology, Philosophy and Spirituality*, dan *Three Muslim Sages*.

### **Uraian Ringkas Isi Buku**

Bagian I: *The Formative Period* dalam buku *Philosophy in the Islamic World* membahas periode awal perkembangan filsafat dalam dunia Islam. Bagian ini dimulai dengan "The Straight Path—Philosophy and Islam," yang menggambarkan hubungan erat antara filsafat dan ajaran Islam. Selanjutnya, "All for One—The Mu‘tazilites" mengulas aliran Mu‘tazilah yang menekankan rasio dan kebebasan manusia dalam menentukan takdir. "Founded in Translation—From Greek to Syriac to Arabic" menjelaskan pentingnya penerjemahan karya-karya filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab, yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan filsafat Islam. "Philosopher of the Arabs—al-Kindī" dan "The Second Master—al-Fārābī" menggali kontribusi para filsuf awal, seperti Al-Kindi dan Al-Farabi, yang mendalami karya-karya Aristoteles dan Neoplatonisme. "Reasoned Belief—Saadia Gaon" menunjukkan pengaruh filsafat pada pemikir Yahudi seperti Saadia Gaon. "High Five—al-Rāzī" mengkaji pemikiran Al-Razi dalam bidang logika dan etika. Bagian ini juga mencakup "Aristotelian Society—The Baghdad School," yang membahas penerimaan Aristotelianisme di Baghdad, serta kontribusi Al-Farabi dalam filsafat politik dan agama melalui "State of Mind—al-Fārābī on Religion and Politics." Pemikiran Avicenna, atau Ibnu Sina, dibahas secara mendalam dalam beberapa bab, mulai dari kehidupannya ("The Self-Made Man—Avicenna’s Life and Works") hingga pemikirannya tentang eksistensi, Tuhan, dan jiwa melalui "Avicenna on Existence," "Avicenna on God," dan "Avicenna on the Soul." Kontribusi Al-Ghazālī terhadap kritik terhadap filsafat juga dibahas di "Miracle Worker—al-Ghazālī against the Philosophers." Bagian pertama ini menggambarkan betapa kaya dan beragamnya pemikiran filosofis yang berkembang dalam dunia Islam pada periode formasi ini.

Bagian I dari buku "Philosophy in the Islamic World," yang berjudul *The Formative Period*, membahas berbagai tema penting dalam perkembangan filsafat di dunia Islam. Dimulai dengan hubungan antara filsafat dan ajaran Islam, bab pertama menjelaskan bagaimana keduanya saling mempengaruhi. Selanjutnya, aliran Mu‘tazilah diperkenalkan, menekankan penggunaan rasionalitas dalam memahami ajaran agama. Proses penerjemahan karya-karya filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab juga dibahas, yang menjadi dasar bagi pengembangan pemikiran filsafat. Pemikir-pemikir kunci seperti al-Kindī, Saadia Gaon, al-Rāzī, dan al-Fārābī dianalisis untuk menggali kontribusi mereka terhadap filsafat dan sains. Selain itu, hubungan antara filsafat dan tradisi Yahudi serta teori penglihatan juga menjadi fokus. Aspek estetika dieksplorasi melalui hubungan antara musik dan filsafat, sementara literatur etika dalam tradisi Arab ditelaah untuk memahami nilai-nilai moral. Perkembangan filsafat selama periode Būyid dan pemikiran Ash‘arī tentang kekuasaan Tuhan juga diuraikan. Akhirnya, kontribusi Avicenna dan al-Ghazālī, beserta kritik terhadap filsafat, memberikan gambaran menyeluruh tentang formasi awal pemikiran filsafat dalam

konteks Islam serta interaksi antartradisi yang kaya.

Bagian II: Andalusia dalam buku *Philosophy in the Islamic World* mengulas perkembangan filsafat di wilayah Andalusia (Spanyol Muslim) yang menjadi pusat intelektual utama dunia Islam pada Abad Pertengahan. Dimulai dengan "Philosophy's Reign in Spain—Andalusia," bagian ini menggambarkan dominasi filsafat dalam kehidupan intelektual di Andalusia, yang mencakup pemikiran para filsuf Muslim, Yahudi, dan Kristen. "Laying Down the Law—Ibn Ḥazm and Islamic Legal Theory" membahas kontribusi Ibn Ḥazm terhadap teori hukum Islam dan pandangannya yang mengkritik taklid dalam tradisi hukum. "Fantasy Island—Ibn Bājjā and Ibn Ṭufayl" menyelidiki pemikiran dua filsuf Andalusia yang mengembangkan ide-ide filsafat alam dan etika yang berakar pada Aristoteles dan Neoplatonisme. Selanjutnya, "Back to Basics—Averroes on Reason and Religion" dan "Single Minded—Averroes on the Intellect" mengeksplorasi pemikiran Ibn Rusḥd (Averroes), yang terkenal karena komentarnya tentang Aristoteles dan usahanya untuk menyelaraskan rasio dengan ajaran agama. "A Matter of Taste—Ibn ʿArabī and Sufism" mengulas kontribusi Ibn Arabi dalam mengembangkan filsafat mistik (Sufisme), serta pengaruhnya terhadap filsafat dan teologi Islam.

Bagian ini juga mencakup "Team Spirit—Ibn Khaldūn," yang membahas karya besar Ibn Khaldun dalam ilmu sosial dan sejarah, serta "Matter over Mind—Ibn Gabirol," yang menyoroti pemikiran filsuf Yahudi Spanyol yang terpengaruh oleh filsafat Aristotelian dan Neoplatonisme. "Choosing My Religion—Judah Halevi" mengkaji pandangan filsuf Yahudi, Judah Halevi, tentang hubungan antara agama dan filsafat. Filsuf besar lainnya yang dibahas adalah "The Great Eagle—Maimonides," dengan fokus pada karya-karyanya yang mencakup filsafat, hukum, dan teologi dalam konteks pemikiran Yahudi. "Burnt Offerings—The Maimonidean Controversy" menganalisis kontroversi yang timbul akibat pandangan Maimonides, terutama dalam kaitannya dengan teori teologi dan filsafat.

Secara keseluruhan, bagian ini menggambarkan kontribusi penting filsuf-filsuf Andalusia dalam membangun jembatan antara pemikiran Islam, Yahudi, dan Kristen, serta pengaruh mereka terhadap perkembangan filsafat Barat, khususnya dalam bidang rasionalisme, etika, dan metafisika

Bagian II dari buku "Philosophy in the Islamic World," yang berjudul Andalusia, mengeksplorasi perkembangan filsafat di Spanyol selama masa kejayaannya, dengan fokus pada interaksi antara pemikir Muslim, Yahudi, dan Kristen. Dimulai dengan penjelasan mengenai dominasi filsafat di Andalusia, bab berikutnya membahas peran Ibn Ḥazm dalam teori hukum Islam, menggarisbawahi pengaruhnya terhadap pemikiran hukum. Selanjutnya, karya-karya Ibn Bājjā dan Ibn Ṭufayl dieksplorasi, menyoroti kontribusi mereka terhadap pemikiran filosofis dan sains. Averroes, sebagai salah satu tokoh utama, dibahas dalam konteks hubungan antara akal dan agama, serta pandangannya mengenai intelektualitas. Pemikir Sufi seperti Ibn ʿArabī juga mendapat perhatian, dengan penekanan pada hubungan antara mistisisme dan filsafat.

Selain itu, Ibn Khaldūn dianalisis sebagai seorang sejarawan dan filsuf yang mengembangkan pemikiran sosial dan politik. Pemikir Yahudi seperti Ibn Gabirol dan Judah

Hallevi dibahas dalam konteks kontribusi mereka terhadap etika dan teologi. Maimonides, sebagai salah satu filsuf terkemuka, dianalisis dalam hal pandangannya tentang Tuhan dan filsafat. Dengan demikian, bagian ini menggambarkan keragaman dan dinamika pemikiran filsafat di Andalusia, menekankan keterkaitan antara berbagai tradisi dan bagaimana mereka saling mempengaruhi.

Bagian III: *The Later Traditions* dalam buku *Philosophy in the Islamic World* membahas perkembangan filsafat Islam pada periode-periode setelah puncak kejayaan Andalusia dan menyoroti berbagai aliran filsafat yang muncul di dunia Islam, terutama di Persia, India, dan Ottoman. Dimulai dengan "Golden Ages—The Later Traditions," bagian ini menggambarkan transisi menuju tradisi filsafat yang lebih beragam, termasuk pengaruh filsafat Yunani yang terus berkembang di kalangan filsuf Muslim. "All Things Considered—Abū l-Barakāt al-Baghdādī" membahas pemikiran Abū l-Barakāt al-Baghdādī, seorang filsuf yang menggabungkan logika Aristotelian dengan pemikiran Islam dalam kajian metafisika dan etika.

Pemikiran filsuf besar seperti "For the Sake of Argument—Fakhr al-Dīn al-Rāzī" dikaji dalam konteks peranannya dalam mempertahankan argumentasi rasional dalam teologi dan filsafat, terutama dalam diskusinya tentang masalah-masalah eksistensial dan Tuhan. "Let There Be Light—Suhrawardī" menggali pemikiran Suhrawardī yang mendirikan aliran *Illuminationism*, yang berfokus pada pencahayaan sebagai cara memahami kebenaran metafisik dan eksistensi. "Bright Ideas—Illuminationism" menyelidiki ajaran Suhrawardī lebih mendalam, yang memadukan unsur-unsur Neoplatonisme dengan filsafat mistik dalam tradisi Islam.

"A Man for All Seasons—Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī" membahas filsuf dan ilmuwan Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī, yang terkenal karena sumbangannya dalam bidang astronomi dan logika, serta perannya dalam mengembangkan pendekatan rasional terhadap ilmu pengetahuan. "To Be or Not To Be—Debating Avicenna's Metaphysics" membahas debat panjang mengenai metafisika Avicenna dan pengaruhnya terhadap filsafat pasca-Avicenna. Di sisi lain, "Eyes Wide Shut—Rūmī and Philosophical Sufism" menyelidiki pemikiran Rūmī, yang meskipun terkenal sebagai seorang penyair mistik, juga mengembangkan ide-ide filsafat yang mendalam, terutama dalam hubungan antara Tuhan, jiwa, dan dunia.

Bagian ini juga membahas "Proof Positive—The Logical Tradition" yang mengkaji tradisi logika yang berkembang dalam dunia Islam, serta "By the Book—Ibn Taymiyya" yang mengulas kritik filsuf konservatif Ibn Taymiyya terhadap rasionalisme dan filsafat Yunani dalam kerangka teologi Islam. "Aftermath—Philosophy and Science in the Mongol Age" melihat dampak penaklukan Mongol terhadap filsafat dan sains Islam. "Family Feud—Philosophy at Shīrāz" membahas perdebatan filosofis yang berkembang di Shīrāz, Iran, serta dampaknya pada pemikiran filosofis kontemporer.

Bagian ini berlanjut dengan pemikiran filsuf dari periode Selanjutnya, seperti "Follow the Leader—Philosophy under the Safavids" yang membahas pengaruh dinasti Safavid terhadap filsafat Islam, serta "To Be, Continued—Mullā Ṣadrā on Existence" yang mengkaji pandangan Mulla Ṣadrā tentang eksistensi dan pengetahuan. "Subcontinental Drift—Philosophy in Islamic India" membahas pengaruh filsafat Islam di India, sementara "Turkish

Delights—Philosophy under the Ottomans" melihat bagaimana filsafat berkembang dalam kekaisaran Ottoman.

Akhirnya, bagian ini juga menyentuh tema-tema modern, seperti "Blind Alley—Taqīd, Sufism, and Philosophy" yang mengkritik dominasi taklid (kepatuhan buta) dalam pemikiran Islam, "The Young Ones—Encounters with European Thought" yang mengkaji interaksi pemikiran Islam dengan pemikiran Eropa, serta "The Stronger Sex—Women Scholars in the Islamic World" yang membahas kontribusi para wanita dalam dunia intelektual Islam. "All for One and One for All—Muḥammad ‘Abduh and Muḥammad Iqbāl" menggambarkan peran penting dua pemikir besar modern Islam, Muḥammad ‘Abduh dan Muḥammad Iqbāl, dalam memperkenalkan pemikiran reformis dan modernis dalam filsafat Islam.

Secara keseluruhan, Bagian III menggambarkan bagaimana filsafat Islam berkembang sepanjang sejarahnya, dari tradisi klasik hingga modern, dan bagaimana pengaruhnya terus dirasakan dalam pemikiran global.

Bagian III dari buku "Philosophy in the Islamic World," yang berjudul The Later Traditions, membahas perkembangan filsafat dalam konteks yang lebih luas setelah periode awal dan Andalusia, mencakup berbagai tradisi dan pemikir yang muncul di dunia Islam. Dimulai dengan pengantar tentang pentingnya zaman keemasan dalam tradisi filsafat, bagian ini meliputi pemikir seperti Abū I-Barakāt al-Baghdādī, yang memberikan kontribusi signifikan dalam metafisika dan epistemologi. Fakhr al-Dīn al-Rāzī dibahas dengan penekanan pada argumentasi dan kritiknya terhadap filsafat sebelumnya. Suhrawardī muncul sebagai tokoh penting dalam pengembangan iluminasi, menggabungkan mistisisme dengan rasionalitas.

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī dianalisis sebagai filsuf serba bisa yang berkontribusi pada astronomi dan logika. Rūmī, sebagai penyair dan filsuf, dieksplorasi dalam konteks sufisme dan pemikirannya tentang cinta dan spiritualitas. Tradisi logika dan debat filsafat diungkapkan melalui tokoh-tokoh seperti Ibn Taymiyya. Selain itu, bagian ini juga mencakup dampak filsafat di era Mongol, pengaruh pemikiran Islam di India, serta perkembangan di bawah kekuasaan Ottoman. Dengan demikian, bagian ini menyajikan gambaran menyeluruh tentang evolusi pemikiran filsafat dalam tradisi Islam yang berkelanjutan, menyoroti interaksi antara berbagai pemikir dan dampaknya terhadap perkembangan intelektual global

## Ulasan

Buku ini menempati posisi penting dalam kajian filsafat Islam karena menyajikan pandangan yang komprehensif tentang sejarah dan perkembangan filsafat Islam. Seyyed Hossein Nasr berhasil menunjukkan bahwa filsafat Islam tidak hanya penting dalam konteks sejarah, tetapi juga tetap relevan di dunia modern yang semakin rasional dan sekuler. Kelebihan buku ini terletak pada keberhasilan Seyyed Hossein Nasr memaparkan analisis yang kaya dan mendalam mengenai sejarah filsafat Islam, termasuk kontribusi dari para pemikir besar seperti Ibn Sina, Mulla Sadra, dan lainnya. Seyyed Hossein Nasr berhasil memetakan perkembangan filsafat dari asal-usulnya hingga relevansinya di masa modern.

*Philosophy in the Islamic World* karya Peter Adamson adalah buku yang

komprehensif dan mendalam mengenai sejarah filsafat dalam dunia Islam. Buku ini merupakan volume ketiga dari seri *A History of Philosophy Without Any Gaps*, yang bertujuan memberikan gambaran lengkap tentang perkembangan filsafat di dunia Islam tanpa mengabaikan aspek-aspek pentingnya. Adamson menyajikan sebuah narasi yang kaya akan informasi, yang mencakup perjalanan panjang filsafat Islam dari masa awal hingga periode yang lebih modern. Buku ini terbagi menjadi tiga bagian utama: **The Formative Period**, **Andalusia**, dan **The Later Traditions**, yang masing-masing mengeksplorasi berbagai aspek filosofis, teologis, dan intelektual yang berkembang di dunia Islam.

### **Bagian I: The Formative Period**

Bagian pertama buku ini, *The Formative Period*, menyajikan pemahaman tentang kelahiran filsafat Islam dan interaksinya dengan tradisi filsafat Yunani. Bab pertama, **"The Straight Path—Philosophy and Islam,"** membuka diskusi tentang hubungan filsafat dengan ajaran Islam. Pada periode awal ini, filsafat Islam banyak dipengaruhi oleh tradisi filsafat Yunani, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab melalui karya-karya dari tradisi Syriac. **"Founded in Translation—From Greek to Syriac to Arabic"** membahas bagaimana filsuf Muslim menerjemahkan karya-karya besar seperti Aristoteles dan Plotinus untuk memperkaya pemikiran Islam. Bab-bab selanjutnya menggali pemikiran tokoh-tokoh penting dalam filsafat awal Islam, seperti Al-Kindi yang dikenal sebagai **"Philosopher of the Arabs"**, yang memperkenalkan filsafat Yunani kepada dunia Arab, dan Al-Farabi, yang disebut sebagai **"The Second Master"** setelah Aristoteles.

Selanjutnya, buku ini membahas berbagai aliran filsafat dalam dunia Islam, seperti aliran Mu'tazilah yang mempromosikan penggunaan rasio dalam teologi Islam (**"All for One—The Mu'tazilites"**). Adamson juga membahas tokoh-tokoh penting lainnya seperti Al-Razi (**"High Five—al-Rāzī"**) yang dikenal atas kontribusinya dalam bidang etika dan logika, serta pengaruhnya terhadap pemikiran ilmiah. Pemikiran Avicenna, atau Ibnu Sina, yang menjadi tokoh utama dalam filsafat Islam, dibahas secara mendalam dalam beberapa bab, seperti **"The Self-Made Man—Avicenna's Life and Works"** dan **"Avicenna on Existence,"** yang mengulas tentang eksistensi, Tuhan, dan jiwa menurut pemikiran Avicenna. Adamson juga menyoroti kritik terhadap filsafat yang datang dari para teolog seperti Al-Ghazali dalam bab **"Miracle Worker—al-Ghazālī against the Philosophers."**

### **Bagian II: Andalusia**

Bagian kedua, *Andalusia*, mengeksplorasi peran besar Andalusia (Spanyol Muslim) sebagai pusat intelektual yang menghubungkan tradisi filsafat Islam dengan tradisi filsafat Eropa dan Yahudi. Buku ini menyoroti bagaimana filsuf Muslim di Andalusia, seperti Ibn Rushd (Averroes), mengembangkan pemikiran rasional yang sangat dipengaruhi oleh Aristoteles dan berusaha menyelaraskan rasio dengan agama. Dalam **"Back to Basics—Averroes on Reason and Religion"**, Adamson mengulas bagaimana Averroes berusaha mempertahankan filsafat Aristotelian dalam menghadapi tantangan agama. Selain itu, kontribusi besar filsuf Yahudi seperti Maimonides juga dibahas dalam **"The Great Eagle—Maimonides,"** yang mengintegrasikan filsafat Yunani dengan pemikiran agama Yahudi.

Buku ini juga membahas tokoh-tokoh lainnya, seperti Ibn Arabi, yang dikenal dengan ajaran Sufisme dan pemikirannya yang mendalam tentang Tuhan dan alam semesta (**"A Matter of Taste—Ibn 'Arabī and Sufism"**), serta Ibn Khaldun yang memberikan kontribusi penting

dalam ilmu sosial dan sejarah melalui karyanya, *Muqaddimah* ("**Team Spirit—Ibn Khaldūn**"). Dalam bagian ini, Adamson menyoroti pluralisme intelektual yang ada di Andalusia, di mana pemikiran filsafat dan agama saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain.

### **Bagian III: The Later Traditions**

Bagian ketiga, *The Later Traditions*, mencakup perkembangan filsafat Islam setelah masa kejayaan Andalusia. Di sini, Adamson mengeksplorasi berbagai aliran filsafat yang muncul di dunia Islam, termasuk yang berkembang di Persia, India, dan Kekaisaran Ottoman. "**Golden Ages—The Later Traditions**" membahas bagaimana filsafat terus berkembang di dunia Islam meskipun menghadapi tantangan dari luar, termasuk serangan Mongol dan perkembangan kekuasaan baru seperti dinasti Safavid dan Ottoman. Salah satu tokoh penting yang dibahas dalam bagian ini adalah Suhrawardī, yang mendirikan aliran *Illuminationism* ("**Let There Be Light—Suhrawardī**"), yang mencoba menggabungkan pemikiran Neoplatonisme dengan mistisisme Islam.

Adamson juga menyelidiki pemikiran **Mullā Ṣadrā**, yang dikenal karena karyanya dalam metafisika dan epistemologi, serta pengaruhnya terhadap filsafat Islam modern ("**To Be, Continued—Mullā Ṣadrā on Existence**"). Selain itu, bagian ini mencakup pembahasan tentang perkembangan filsafat di India dan Ottoman, serta pertemuan antara pemikiran Islam dan Eropa yang semakin intensif pada masa modern ("**The Young Ones—Encounters with European Thought**").

## Penutup

Sebagai penutup, *Philosophy in the Islamic World* karya Peter Adamson memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi pemahaman kita tentang sejarah filsafat Islam. Buku ini tidak hanya menggali pemikiran para filsuf besar dari dunia Islam, tetapi juga menunjukkan bagaimana filsafat Islam berinteraksi dengan tradisi pemikiran lainnya, termasuk filsafat Yunani, Yahudi, dan Kristen. Adamson berhasil menyusun sejarah filsafat Islam dengan cara yang sistematis dan mendalam, memperkenalkan pembaca pada beragam aliran filsafat yang berkembang di dunia Islam dari periode-formasi hingga era modern.

Melalui buku ini, pembaca diundang untuk melihat betapa kaya dan kompleksnya tradisi intelektual Islam, serta bagaimana pemikiran-pemikiran besar yang lahir dari dunia Islam tidak hanya berkontribusi pada perkembangan filsafat, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap pemikiran global. Dengan menggabungkan pendekatan yang akademis namun mudah diakses, buku ini menjadi sumber yang sangat berharga, baik bagi para akademisi, mahasiswa, maupun pembaca umum yang tertarik untuk memahami warisan filsafat Islam dalam konteks sejarah dan relevansinya dalam dunia kontemporer. Sebuah karya yang mengajak kita untuk menghargai dan mendalami kontribusi luar biasa dunia Islam dalam dunia filsafat.

## Daftar Pustaka

- Nasr, Seyyed Hossein.** *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. State University of New York Press, 2006.
- Gutas, Dimitri.** *Avicenna and the Aristotelian Tradition: Introduction to Reading Avicenna's Philosophical Works*. Brill, 2001.
- Fakhry, Majid.** *A History of Islamic Philosophy*. Columbia University Press, 2004.
- McGinnis, Jon.** *Avicenna*. Oxford: Oxford University Press, 2010.
- Tibi, Bassam.** *Islamic Civilization and the Western World: A Comparative Approach*. Palgrave Macmillan, 2008.
- Zimmermann, Franz.** *The Philosophy of Avicenna (Ibn Sina)*. Oxford: Oxford University Press, 1956.
- Suhrawardi, Shahab al-Din.** *The Philosophy of Illumination*. Translated by John Walbridge, Brigham Young University Press, 2000.
- Ibn Rushd (Averroes).** *The Incoherence of the Incoherence*. Translated by Simon Van Den Bergh, 1954.
- Maimonides, Moses.** *The Guide for the Perplexed*. Translated by M. Friedländer, Dover Publications, 1956.
- Hallaq, Wael B.** *Shari'a: Theory, Practice, Transformations*. Cambridge University Press, 2009.
- Ibn Khaldun.** *The Muqaddimah: An Introduction to History*. Translated by Franz Rosenthal, Princeton University Press, 2005.
- Ghazali, Al.** *The Incoherence of the Philosophers*. Translated by Michael E. Marmura, Brigham Young University Press, 2000.
- Khan, Muhammad Mohar Ali.** *The Development of Islamic Philosophy*. Islamic Book Trust, 2005.
- Lapidus, Ira M.** *A History of Islamic Societies*. Cambridge University Press, 2014.